



Tradisi *Nyanyuk* pada Masyarakat Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Blora (Kajian Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Budaya)

Siti Musharofah, Harto Wicaksono

sitimusharofah70@students.unnes.ac.id, hartowicaksono@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
28 Februari 2025
Disetujui:
30 Maret 2025
Dipublikasikan:
April 2025

Keywords:

*Harvest Ritual,
Nyanyuk,
Offering*

Abstrak

Tradisi *Nyanyuk* merupakan salah satu bentuk ritual pertanian yang masih dilestarikan oleh masyarakat agraris di Desa Harjowinangun, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora. Tradisi ini dilaksanakan menjelang panen padi pertama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, serta permohonan akan kelancaran dan keselamatan panen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi *Nyanyuk*, mengungkap makna simbolik sesaji yang digunakan, serta menjelaskan fungsi sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku tradisi dan tokoh adat setempat. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 orang, 3 orang informan utama dan 4 orang informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyanyuk* tidak hanya sarat akan makna spiritual dan simbolik, tetapi juga mengandung nilai-nilai etnobiologis yang mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat tentang alam dan pemanfaatannya. Sesaji seperti *Kembang Boreh*, *Cokbakal*, sayur bayam, telur, dan merang memiliki simbolisasi yang mencerminkan kesucian, kesuburan, keseimbangan, dan keberkahan. Selain itu *Nyanyuk* juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat hubungan antar komunitas melalui kegiatan selamatan dan gotong royong. Tradisi ini menjadi representasi dari kearifan lokal yang memadukan aspek ekologis, spiritual, dan sosial dalam praktik pertanian masyarakat setempat, serta berperan penting dalam pelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Abstract

The *Nyanyuk* tradition is a pre-harvest agricultural ritual preserved by the agrarian community of Harjowinangun Village, Japah District, Blora Regency. This ritual is performed prior to the rice harvest as an expression of gratitude to God, a form of respect for ancestral spirits, and a prayer for a smooth and safe harvest. This study aims to describe the stages of the *Nyanyuk* ritual, reveal the symbolic meanings of the offerings (*sesaji*), and to elaborate on the social and cultural functions embedded within it. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation involving ritual participants and local traditional leaders. The number of informants in this study is 7, consisting of 3 key informants and 4 supporting informants. The findings show that *Nyanyuk* holds profound spiritual and symbolic significance, while also reflecting ethnobiological knowledge of local communities regarding nature and its utilization. Offerings such as *Kembang Boreh* (mixed flowers), *Cokbakal* (food and symbolic items), spinach, eggs, and rice straw (*merang*) carry meanings related to purity, fertility, balance, and blessings. In addition to its spiritual aspect, *Nyanyuk* serves an important social function by strengthening community bonds through communal meals and cooperative work. This tradition embodies local wisdom by integrating ecological, spiritual, and social values into agricultural practices and plays a vital role in preserving cultural identity amidst modernization.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat perdesaan di Indonesia khususnya di daerah-daerah yang memiliki tradisi agraris yang kuat. Penanaman padi menjadi salah satu pilihan utama bagi sebagian besar petani. Selain, sebagai makanan pokok sehari-hari, Indonesia berada di daerah tropis yang dipengaruhi oleh garis katulistiwa sehingga cocok untuk ditanami padi (Fatmawati, 2013). Alasan lain mengapa masyarakat memilih menanam padi karena menjadi salah satu komoditi yang bisa diandalkan untuk menunjang perekonomian. Sebagian besar petani menggantungkan pendapatan mereka dari tanaman padi yang dinilai memiliki harga yang lebih stabil dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama (Yoshinta & Ratri, 2017). Dalam konteks pertanian padi, berbagai tradisi dan ritual masih dijaga tidak hanya sekedar sebagai seremonial, melainkan juga dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penghormatan terhadap alam dan hasil bumi. Salah satu tradisi yang dimaksud yaitu tradisi *Nyanyuk*.

Tradisi merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang wajib dilestarikan agar tidak punah, dan mencakup istilah, makna leksikal, serta nilai-nilai budaya dalam praktiknya (Herlinda & Suyanto, 2023). Dalam suatu tradisi diatur sebagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain, berkaitan dengan manusia bertindak dan berperilaku dengan lingkungannya (Amilatun & Rini, 2022). *Nyanyuk* merupakan serangkaian tradisi yang dilaksanakan sebelum memanen padi sebagai bentuk rasa syukur serta memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses panen. *Nyanyuk* berasal dari kata *sunyuk* (bahasa Daerah) yang berarti menyulut asap merang ke salah satu padi serta pengambilan padi pertama sebagai simbol bahwa padi telah siap untuk dipanen. *Nyanyuk* dianggap sebagai simbol berkah pertama hasil bumi yang dibawa pulang. Proses ini dilakukan dengan penuh penghormatan dan ritual yang disertai doa maupun sesaji. Dalam kepercayaan tradisional, ada keyakinan bahwa perlakuan terhadap hasil pertama yang akan memengaruhi kelancaran panen berikutnya.

Dalam tradisi *Nyanyuk*, sesaji tetap menjadi unsur penting yang melengkapi pelaksanaan ritual, tidak hanya sebagai simbol spiritual, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal tentang alam dan pemanfaatannya yang berkaitan erat dengan etnobiologi. Etnobiologi merupakan pendekatan ilmiah untuk memahami interaksi antara manusia dan elemen-elemen hayati dalam lingkungan sosial budaya meliputi persepsi, penggunaan, serta makna tanaman (Efendy et al., 2023). Pemilihan sesaji dalam tradisi *Nyanyuk* mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks dan terintegrasi dengan lingkungan, yang dalam perspektif etnobiologi menunjukkan bagaimana masyarakat memahami dan memaknai hubungan mereka dengan alam. Setiap unsur sesaji baik berupa tanaman, hewan, maupun bahan alam lainnya dipilih bukan hanya karena ketersediaannya, tetapi karena nilai simbolik, fungsi ekologis, serta khasiatnya yang telah dikenali dan diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, jenis daun atau bunga tertentu digunakan karena dipercaya memiliki energi penolak bala, sementara bahan pangan seperti beras atau kelapa melambangkan kemakmuran dan kehidupan. Melalui pemilihan ini tradisi *Nyanyuk* menjadi sarana penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati lokal, sekaligus sebagai media pendidikan budaya yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Penelitian yang hampir sama dilakukan sebelumnya oleh Nuraeni (2021) dengan judul Analisis 'Urf Terhadap Acara Tradisi Metik Pada Saat Memanen Padi di Kp Pabuaran Desa Cariu Kota Bogor. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis "urf terhadap tradisi acara metik yang dilakukan di Kp Pabuaran Desa Cariu Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian *field research*. Pada penelitian ini menjelaskan tentang kebiasaan, tata cara maupun adat istiadat dalam tradisi *metik* sebelum panen padi. Selanjutnya penelitian tentang *wiwit* panen pernah dilakukan oleh Elsa Nandita Sari dan Bagus Wahyu Setyawan (2022) dengan judul Makna Filosofis Tradisi *Wiwit*

Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi wiwit panen di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung dan bagaimana makna filosofis dari tradisi wiwit panen di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung. Penelitian selanjutnya tentang wiwit dilakukan oleh Kiki Susanti (2019) dengan judul Prosesi, Makna kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lebakjabung, kecamatan Jatirejo, kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan prosesi dan makna dalam tradisi wiwit panen padi di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Ayu Lestari (2023) yang berjudul Makna Tradisi Mipit Pare Pada Suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang tahapan pelaksanaan dan makna tradisi *mipit pare* pada suku sunda di Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam konteks pertanian Ritual merujuk pada serangkaian upacara atau tindakan simbolik yang dilakukan oleh petani atau masyarakat pertanian untuk menghormati alam, memohon hasil yang melimpah, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, tanah, dan kekuatan yang lebih tinggi. Ritual-ritual ini sering kali berakar pada tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat pertanian sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan dewa-dewa yang diyakini mengendalikan cuaca, kesuburan tanah, dan hasil pertanian. Ritual dalam pertanian mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya tergantung pada usaha fisik manusia, tetapi juga pada keharmonisan dengan alam dan kekuatan yang lebih tinggi. Ritual pertanian seringkali mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam dan menjadi bagian dari warisan tradisional yang diteruskan turun-temurun oleh masyarakat.

Pentingnya memahami tradisi *Nyunyuk* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat adalah untuk melihat bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempererat hubungan sosial antar warga. Penelitian ini bertujuan memahami atau memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan, fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya serta makna dari tradisi *Nyunyuk*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi dan memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Menurut Arief Furchan (dalam Siti Noor Aini dan Moh. Syafi'i 2019) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Kegiatan penelitian dilakukan sejak bulan November hingga bulan April 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dimulai dengan wawancara bersama 7 orang informan, 3 orang informan utama dan 4 orang informan pendukung. Informan utama yaitu petani yang sedang menjalankan prosesi *Nyunyuk* dan Tokoh adat yang menjalankan prosesi *Nyunyuk*. Sedangkan informan pendukung yaitu ketua RW Desa Harjowinangun, petani serta tokoh agama setempat. Selain itu peneliti juga melakukan observasi saat pelaksanaan prosesi *Nyunyuk* di salah satu sawah warga pada tanggal 20 Desember 2024.

Tabel 1. Informan Utama

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Agama	Keterangan
1	Sukati	Perempuan	Islam	Petani yang melaksanakan <i>Nyunyuk</i>

2	Sri Nurwati	Perempuan	Islam	Petani yang melaksanakan <i>Nyunyuk</i>
3	Sudarji	Laki-laki	Islam	Tokoh adat/Pemimpin <i>Nyunyuk</i>

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Tabel 2. Informan Pendukung

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Agama	Keterangan
1	Sukono	Laki-laki	Islam	Ketua RW Desa Harjowinangun
2	Heri Purwanto	Laki-laki	Islam	Petani
3	Damiri	Laki-laki	Islam	Tokoh Agama
4	Suyatno	Laki-laki	Islam	Petani

(Sumber: Data Penelitian 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Harjowinangun dan Pola Pertanian Padi

Desa Harjowinangun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, dengan luas wilayah mencapai 209,684 hektar. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi satu Rukun Warga (RW) dan delapan Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, jumlah penduduk Desa Harjowinangun tercatat sebanyak 1.566 jiwa. Desa ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, dengan mayoritas warganya menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Siklus tanam padi di Desa Harjowinangun, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, mengikuti pola pertanian tradisional yang sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan ketersediaan air. Secara umum, wilayah ini menerapkan dua musim tanam utama dalam setahun, yaitu Musim Tanam satu (MT I) dan Musim Tanam dua (MT II). Musim Tanam satu biasanya dimulai pada akhir tahun, sekitar bulan September hingga November, bersamaan dengan datangnya musim hujan. Sementara itu, Musim Tanam dua dimulai setelah panen MT satu, yaitu sekitar bulan Januari hingga Februari, dengan memanfaatkan sisa air hujan dan sumber irigasi lainnya tergantung kondisi alam saat itu. Pola tanam ini bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perubahan cuaca tahunan serta ketersediaan air irigasi. Dengan pola dua kali tanam ini, petani di Harjowinangun berusaha mengoptimalkan hasil panen sepanjang tahun.

Tradisi *Nyunyuk*: Proses dan Tahapan

Tradisi *Nyunyuk* merupakan salah satu bentuk ritual budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Harjowinangun. Ritual ini dilaksanakan oleh para petani menjelang musim panen padi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang akan diperoleh. Selain itu, tradisi ini juga mengandung harapan agar panen yang akan datang melimpah, berkah, dan terhindar dari berbagai gangguan, baik yang bersifat alamiah maupun gaib. Melalui pelaksanaan tradisi *Nyunyuk*, masyarakat tidak hanya menjaga kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan serta hubungan harmonis antara manusia dan alam.

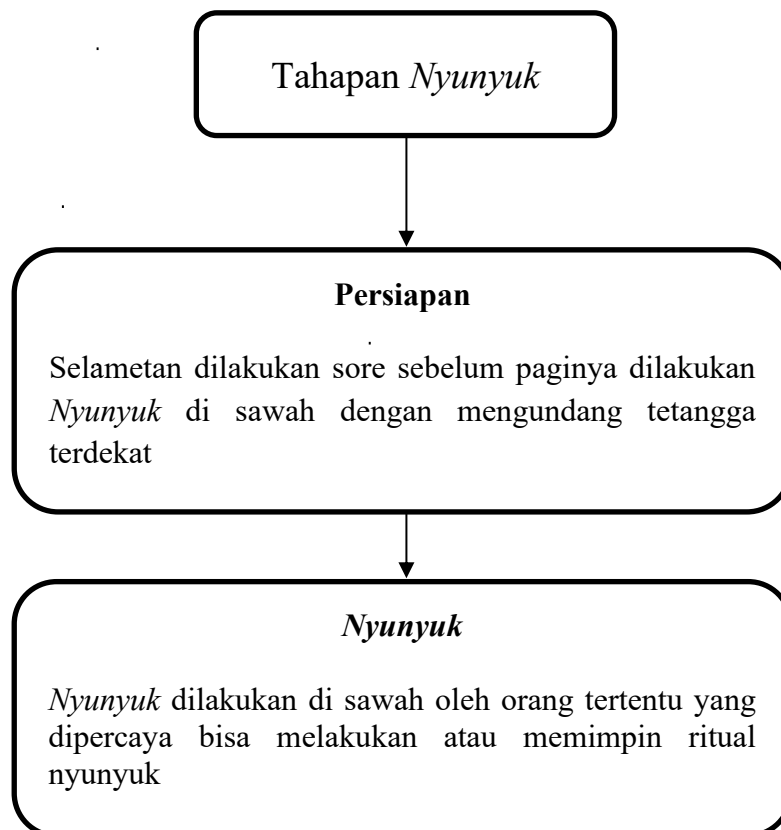
Tradisi *Nyunyuk* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Harjowinangun pada waktu yang sangat spesifik, yaitu menjelang masa panen padi. Ketika tanaman padi mulai menguning sebagai tanda bahwa panen sudah dekat, para petani akan mulai menandai kalender mereka untuk menentukan hari pelaksanaan prosesi *Nyunyuk*. Hari yang dipilih tidak boleh sembarangan, melainkan yang dianggap baik dan penuh keberkahan menurut penanggalan Jawa, yaitu Sabtu Kliwon atau Kamis Legi. Hari-hari tersebut dipercaya membawa keberuntungan dan keselamatan, sehingga menjadi waktu yang paling tepat untuk melaksanakan tradisi *Nyunyuk* sebagai bentuk syukur atas hasil yang melimpah serta

permohonan kelancaran saat panen.

Pelaksanaan tradisi *Nyunyuk* diawali pada sore hari dengan menggelar acara selamatan yang dihadiri oleh tetangga terdekat dan dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dalam selamatan ini, tuan rumah menyiapkan nasi berkat yang berisi nasi, telur, urap serta lauk-pauk lainnya. Tidak ada menu khusus yang diwajibkan dalam sajian tersebut, jenis dan jumlah hidangan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga serta jumlah tetangga yang diundang. Acara dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama, berisi permohonan akan keberkahan, keselamatan, dan ungkapan rasa syukur menjelang panen. Setelah doa selesai, para tamu akan membawa pulang nasi berkat tersebut sebagai bentuk simbolik dari kebersamaan dan berkah yang dibagikan kepada sesama.

Pagi harinya upacara *Nyunyuk* dilaksanakan di sawah oleh pemilik lahan bersama tokoh adat setempat. Mereka membawa berbagai sesaji sebagai bagian dari ritual, yang terdiri atas nasi, sayur bayam, telur, kembang boreh, *bekekek*, *Cokbakal* dan merang (jerami padi kering). Prosesi dimulai dengan tokoh adat membacakan doa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar hasil panen melimpah dan penuh berkah. Setelah doa selesai, merang dibakar hingga mengeluarkan asap, lalu asap tersebut diarahkan atau disulutkan ke bagian padi yang dipilih sebagai simbol panen. Padi simbolik tersebut kemudian dipotong dan dibawa pulang oleh petani sebagai lambang dimulainya panen. Sesaji yang dibawa umumnya ditinggalkan di sawah sebagai persembahan, kecuali bagi petani yang membawa ayam utuh hanya bagian kaki ayam saja yang ditinggalkan, sementara bagian lainnya dibawa pulang.

Bagan 1. Tahapan pelaksanaan *Nyunyuk* di Desa Harjowinangun



Sumber: Data Penelitian, 2024

Tradisi *Nyunyuk* memiliki tahapan yang jelas dan penuh makna. Dimulai dari selamatan di sore hari yang mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan antarwarga hingga prosesi ritual di sawah pada pagi harinya yang menjadi inti dari permohonan keberkahan panen. Setiap kegiatan dalam tradisi ini mengandung simbol-simbol kearifan lokal mulai dari pemilihan hari baik berdasarkan penanggalan jawa, sajian nasi berkat sebagai wujud solidaritas sosial, hingga pembakaran merang dan pemotongan padi simbolik yang melambangkan dimulainya panen secara sakral. Keseluruhan proses *Nyunyuk* menegaskan betapa eratnya hubungan spiritual masyarakat Harjowinangun dengan alam dan hasil bumi, sekaligus menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi *Nyunyuk*

Sesaji dalam tradisi *Nyunyuk* atau panen padi pertama merupakan bagian penting dari upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Harjowinangun. Sesaji adalah perlengkapan maupun bahan-bahan yang disajikan pada acara tradisi yang setiap bagiannya memiliki arti kehidupan (Ristiani et al., 2024). Sesaji merupakan suatu persembahan simbolik yang menjadi penghubung antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi dalam upaya meraih keselamatan serta hasil panen yang melimpah. *Kembang Boreh*, *Cokbakal*, sayur bayam, telur, ayam dan merang menjadi sesaji yang ada dalam tradisi *Nyunyuk* karena masing-masing memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya agraris masyarakat Desa Harjowinangun. Sesaji yang dipersembahkan juga menjadi simbol rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus sebagai doa agar keberkahan, kesuburan, dan kesejahteraan senantiasa menyertai kehidupan petani. Etnobiologi dalam tradisi *Nyunyuk* mencakup pemanfaatan berbagai unsur alam seperti tanaman, hewan, dan benda alam yang memiliki makna simbolik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat agraris. Setiap sesaji seperti *Kembang Boreh*, *Cokbakal*, sayur bayam, telur, merang, ayam merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta melalui simbol kesucian, keseimbangan, kesuburan, dan kehidupan. Melalui sesaji ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mencerminkan pemahaman lokal terhadap keanekaragaman hayati dan nilai-nilai ekologis yang dijaga secara turun-temurun serta menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan warisan budaya leluhur. Berikut adalah makna sesaji dalam *Nyunyuk*, yaitu:

Tabel 3. Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi *Nyunyuk*

No	Sesaji	Istilah Penamaan		Jenis	Makna Simbol
		Nama Indonesia	Lokal		
1	Kembang Boreh yang terdiri dari: Kenanga Melati Mawar Pacar Air Daun pandan Sirih Gambir	Ramuan Bunga Kenanga Melati Mawar Pacar Air Pandan Sirih Gambir	Kembang Boreh Kenanga Melati Mawar Pacar banyu Pandan Suroh Gambir	Bunga dan daun Bunga Bunga Bunga Bunga Daun Daun Kayu	Simbol kesucian dan keharuman hati. Kembang boreh juga melambangkan bahwa setiap perbuatan, terutama kebaikan, harus dilakukan

					dengan hati yang suci dan niat yang tulus. Keharumann ya mencerminkan energi positif yang diharapkan terpancar dari manusia dalam menjaga harmoni dengan sesama dan alam.
2	<i>Cokbakal</i> yang terdiri dari: Nasi Ikan Asin Cabe Merah Bawang Merah Terasi Potongan Kelapa Koin Rokok	<i>Cokbakal</i> Nasi Ikan Asin Cabe Merah Bawang Merah Terasi Potongan Kelapa Koin Rokok	<i>Cokbakal</i> Sego Gereh Lombok Abang Brambang Trasek Cikalan Duwik Rokok	Makanan dan benda Makanan Makanan Makanan Makanan Makanan Benda Benda	Simbol alam semesta beserta segala yang ada di dalamnya. Selain itu <i>Cokbakal</i> juga mencerminkan prinsip keseimbangan serta timbal balik antara manusia dan alam bahwa sebelum mengambil hasil panen secara besar-besaran, manusia terlebih dahulu mempersembahkan sebagian hasil pertama sebagai bentuk penghormatan dan rasa

					syukur kepada alam atau roh penjaga.
3	Merang	Pohon padi kering	Merang	Daun	Lambang keserdahaan dan keterhubungan dengan alam. Bahwa dalam kehidupan manusia harus selalu menerapkan sikap sederhana.
4	Sayur Bayam	Sayur bayam	Jangan bayem	Makanan	Kesuburan, kesehatan dan keteguhan hidup. Sayur bayam menggambarkan bahwa manusia harus memiliki keteguhan dalam hidup sehari-hari
5	Telur	Telur	Endok	Makanan	Telur adalah simbol kehidupan karena merupakan awal dari makhluk hidup. Dalam tradisi <i>Nyunyuk</i> telur melambangkan harapan atas kelangsungan hidup, hasil panen berikutnya,

					dan siklus hidup alam.
6	Bekekek	Olahan dari tepung yang dibentuk menyerupai manusia	Bekekek	Makanan	Simbol kebersamaan, kekompakan dan solidaritas antar manusia
7.	Ayam	Ayam	Inkung	Makanan	Simbol keberanian dan kewaspadaan . Ayam dalam bentuk ingkung mencerminkan timbal balik antara manusia dan alam, bahwa saat pengambilan hasil bumi (seperti padi) harus diiringi dengan rasa syukur dan penghormatan kepada alam dan kekuatan supranatural.

Makna umum dari sesaji dalam tradisi ini adalah sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan alam dan kekuatan ilahi. Dalam pandangan masyarakat tradisional, alam memiliki ruh dan kesadaran, sehingga perlu dijaga keharmonisannya. Sesaji menjadi bentuk nyata dari niat baik manusia untuk menjaga hubungan selaras antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan mempersembahkan sesaji, petani berharap agar usaha mereka dalam bercocok tanam diberkahi dan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga serta komunitas. Unsur-unsur dalam sesaji biasanya mencerminkan nilai-nilai filosofis tertentu. Makanan, bunga, benda, dan hasil bumi yang disusun dalam sesaji bukan hanya berfungsi sebagai persembahan fisik, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, kesucian, keseimbangan, dan keberlanjutan. Setiap elemen memiliki makna tersendiri, yang secara keseluruhan mencerminkan pandangan dunia masyarakat agraris yang menghargai alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual mereka.

Kembang Boreh



Gambar 1. *Kembang Boreh*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kembang Boreh merupakan campuran bunga kenanga, mawar, melati, pacar air, daun pandan, daun sirih dan gambir yang melambangkan kesucian dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu menurut masyarakat setempat *Kembang Boreh* juga sebagai simbol kesucian dan keharuman hati yang mencerminkan bahwa setiap perbuatan terutama kebaikan, harus dilakukan dengan hati yang suci dan niat yang tulus. Keharumannya mencerminkan energi positif yang diharapkan terpancar dari manusia dalam menjaga harmoni dengan sesama dan alam.

Cokbakal



Gambar 2. *Cokbakal*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Cokbakal adalah sesaji yang berisi nasi, ikan asin, terasi, cabai merah, bawang merah, koin dan rokok. *Cokbakal* merupakan simbol alam semesta beserta segala yang ada di dalamnya. Selain itu *Cokbakal* juga mencerminkan prinsip keseimbangan serta timbal balik antara manusia dan alam bahwa sebelum mengambil hasil panen secara besar-besaran, manusia terlebih dahulu mempersembahkan sebagian hasil pertama sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada alam atau roh penjaga.

Merang



Gambar 3. Merang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Merang atau bagian batang padi yang sudah kering melambangkan keserdahaan dan keterhubungan dengan alam. Harapan masyarakat setempat bahwa dalam kehidupan manusia harus selalu menerapkan sikap sederhana. Merang atau jerami padi kering dibakar untuk menghasilkan asap yang diyakini mampu mengusir roh jahat serta membawa pesan spiritual kepada alam semesta bahwa panen akan segera dimulai.

Sayur Bayam



Gambar 4. Sayur Bayam
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sayur bayam merupakan sup bening berisi sayuran bayam yang dipercaya mengandung makna kekuatan, kesehatan, kesuburan, dan keteguhan hidup. Selain itu sayur bayam juga menggambarkan bahwa manusia harus memiliki keteguhan dalam hidup sehari-hari.

Telur



Gambar 5. Telur
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Telur yang digunakan dalam sesaji *Nyunyuk* yaitu telur ayam. Dalam tradisi ini, telur melambangkan simbol kehidupan karena merupakan awal dari makhluk hidup serta harapan atas kelangsungan hidup, hasil panen berikutnya, dan siklus hidup alam.

Bekekek



Gambar 6: Bekekek
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bekekek merupakan olahan makanan yang berasal dari tepung yang dibentuk menyerupai manusia yang melambangkan kebersamaan, kekompakan dan solidaritas antar manusia.

Ayam



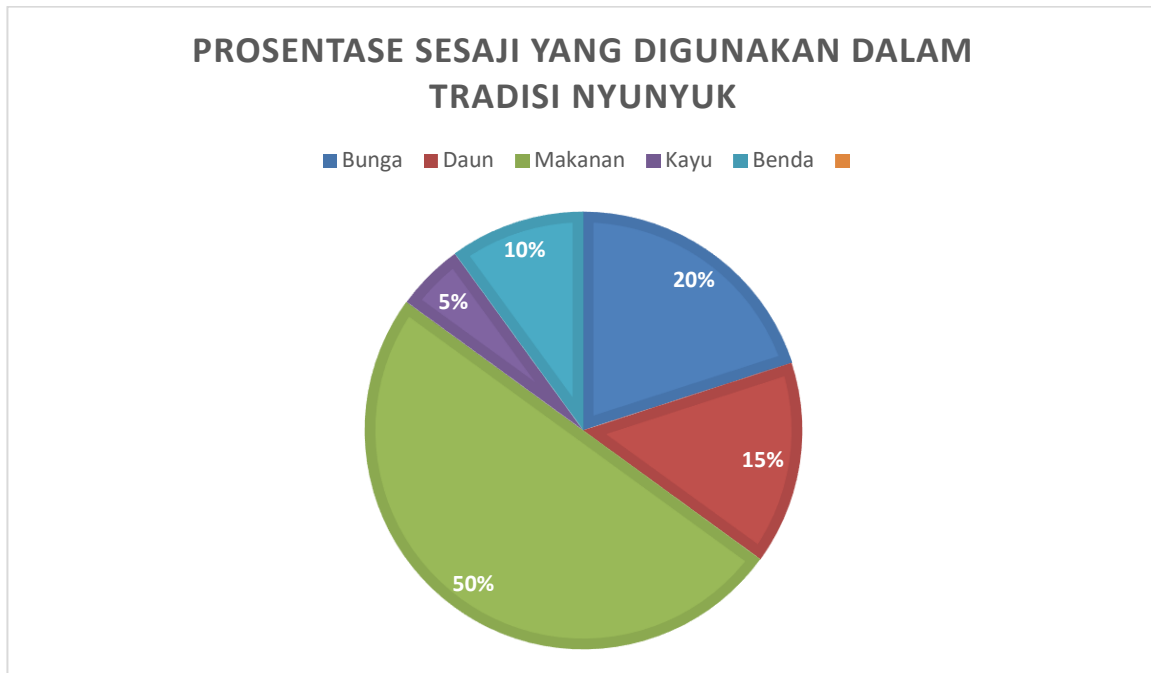
Gambar 7: Ayam
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ayam merupakan simbol keberanian dan kewaspadaan. Ayam dalam bentuk ingkung mencerminkan timbal balik antara manusia dan alam, bahwa saat pengambilan hasil bumi (seperti padi) harus diiringi dengan rasa syukur dan penghormatan kepada alam dan kekuatan supranatural. Ayam yang dahulu disajikan utuh (ingkung), kini dapat diganti dengan potongan ayam atau disesuaikan dengan kemampuan petani. Dengan demikian, sesaji dalam tradisi *Nyunyuk* tidak hanya menjadi warisan budaya turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai media spiritual untuk menyampaikan doa, harapan, dan rasa syukur kepada kekuatan gaib yang dipercaya menjaga kesuburan tanah dan keberlangsungan hidup manusia.

Dengan demikian sesaji dalam tradisi *Nyunyuk* bukan sekadar ritual, melainkan ekspresi budaya yang kaya makna. Ia menyatukan unsur religius, sosial, dan ekologis, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kebijaksanaan lokal dalam menjaga keberlangsungan hidup dan keharmonisan dengan alam. Dalam tradisi *Nyunyuk Pari* sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat agraris di berbagai daerah di Indonesia, sesaji (persembahan) memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Tradisi ini dilakukan pada saat menjelang panen, sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta, leluhur serta alam dalam kepercayaan masyarakat Desa Harjowinangun. Sesaji yang disiapkan bukan sekadar hidangan, melainkan simbol-simbol spiritual yang mencerminkan harapan, rasa syukur, serta hubungan harmonis

antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Bagan 2. Prosentase Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Nyunyuk



(Sumber: Data Penelitian, 2024)

Komposisi sesaji dalam tradisi *Nyunyuk* yang terdiri dari 20% bunga, 50% makanan, 15% daun, 5% kayu, dan 10% benda bukanlah tanpa alasan, melainkan mencerminkan keseimbangan nilai simbolik, spiritual, dan fungsional yang diakui dalam budaya masyarakat agraris. Dominasi unsur makanan sebesar 50% menunjukkan bahwa inti dari tradisi ini adalah rasa syukur atas hasil pertanian, sehingga makanan menjadi elemen utama sebagai simbol kesejahteraan, kelimpahan, dan keberkahan. Sementara itu, bunga menempati porsi besar kedua (20%) karena melambangkan kesucian, keharuman, serta energi positif. Kehadiran bunga dalam jumlah signifikan merepresentasikan pentingnya ketulusan dan niat yang bersih dalam setiap doa serta penghormatan terhadap leluhur.

Daun, buah, kayu, dan benda dalam jumlah yang lebih kecil menunjukkan keseimbangan ekologis dan nilai-nilai lokal yang mengakui keberagaman unsur alam. Daun (15%) sering kali digunakan sebagai pelengkap dalam sesaji karena diyakini membawa makna kesuburan, perlindungan, dan kekuatan alam. Kayu (5%) seperti gambir mengandung makna keteguhan dan fondasi spiritual. Unsur benda (10%) seperti koin mencerminkan interaksi manusia dengan kehidupan sosial dan simbol timbal balik antara manusia dan alam. Komposisi ini secara keseluruhan menggambarkan bagaimana masyarakat secara turun-temurun telah membentuk keseimbangan antara nilai spiritual, ekologis, dan sosial dalam praktik budaya mereka.

Fungsi Sosial dan budaya dalam tradisi *Nyunyuk*

Tradisi *Nyunyuk* di Desa Harjowinangun Kecamatan Japah Kabupaten Blora merupakan warisan budaya yang memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sosial melalui kegiatan selamatan yang diadakan pada sore hari warga berkumpul dalam suasana penuh kekeluargaan untuk berdoa bersama dan saling berbagi nasi berkat. Momen ini menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas sosial, saling memberi, serta rasa saling peduli di antara sesama warga desa. Tradisi ini juga memperkuat peran tokoh agama dan adat dalam masyarakat sebagai pemimpin spiritual dan penjaga nilai-

nilai kebersamaan. tradisi ini memperkuat kebersamaan melalui kegiatan gotong royong dalam pengambilan padi pertama secara simbolik, yang melibatkan beberapa elemen masyarakat dan mempererat hubungan antarwarga. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial karena hasil panen awal tidak hanya dinikmati oleh pemilik sawah, tetapi dibagikan secara simbolik kepada tetangga dan warga sekitar, mencerminkan nilai kepedulian, kebersamaan, dan saling berbagi.

Dari sisi budaya, *Nyunyuk* menjadi wujud pelestarian kearifan lokal serta bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil panen. Pelaksanaannya yang sarat makna spiritual menjadi simbol harapan akan keberkahan dan kesejahteraan sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda agar tetap menghargai tradisi dan memperkuat identitas budaya lokal. tradisi *Nyunyuk* juga mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang memperkuat identitas lokal masyarakat Harjowinangun. Tradisi ini merupakan bentuk pelestarian budaya turun-temurun yang diwariskan dari leluhur sebagai bagian dari kearifan lokal. Melalui *Nyunyuk* masyarakat menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas berkah hasil panen yang diberikan. Ritual ini tidak hanya menciptakan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan, tetapi juga menjadi simbol harapan untuk keberkahan, keselamatan, dan kelimpahan hasil pertanian di masa mendatang.

Secara keseluruhan, tradisi *Nyunyuk* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan budaya masyarakat desa. Tradisi ini bukan sekadar seremonial, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai-nilai sosial bagi generasi muda, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap budaya leluhur. Interaksi sosial yang terjalin selama proses pelaksanaan tradisi memperkuat hubungan sosial dan memperkokoh rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, tradisi *Nyunyuk* tidak hanya memperkaya warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat fondasi sosial masyarakat di tengah arus modernisasi.

SIMPULAN

Tradisi *Nyunyuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Harjowinangun merupakan bentuk ritual budaya yang kaya makna dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat agraris. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, tetapi juga sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Setiap tahapan dan unsur dalam tradisi *Nyunyuk*, mulai dari pemilihan hari pelaksanaan, doa bersama, hingga penyajian sesaji, memiliki simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal serta pandangan hidup masyarakat yang menghargai keberlanjutan dan keseimbangan alam. Penggunaan sesaji seperti *Kembang Boreh*, *Cokbakal*, bayam, telur, merang, dan bekekek menunjukkan adanya sistem pengetahuan etnobiologi yang terintegrasi dalam praktik budaya *Nyunyuk*.

Selain aspek spiritual dan simbolik, tradisi *Nyunyuk* juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga melalui momen kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial. Tradisi ini menjadi ruang penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah perubahan zaman. Dengan terus dilestarikannya tradisi *Nyunyuk*, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memberikan pelajaran kepada generasi muda tentang pentingnya menghormati alam, menjaga tradisi, dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih sangat relevan sebagai fondasi kehidupan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Syafi', M. (2019). Tradisi Mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 91–101.
- Efendy, O., Royyani, M. F., Keim, A. P., Hidayat, A., & Ashari, H. (2023). Delima (Punica

- Granatum L.; Lythraceae): Etnobiologi dan Proses Islamisasi di Jawa Barat dan Banten. *Jurnal Mediasi*, 16(2), 57–70.
- Hasanah, H. C., & Suyanto, S. (2023). Bentuk Istilah, Makna, dan Nilai Budaya dalam Tradisi Kething-Kething di Desa Gendayakan Kabupaten Wonogiri. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 42(1), 15–26.
- Lestari, I. A. (2023). Makna Tradisi Mipit Pare pada Suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 1–7.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(3), 991–998.
- Meilina, Y., & Virianita, R. (2017). Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 1(3), 339–358.
- Na'imah, A., & Iswari, R. (2022). Nilai Sosial Tradisi Gotongan Bumbu Rampen dalam Adat Pernikahan di Desa Kaliputih. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(2).
- Nuraeni, S. (2021). Analisis 'Urf Terhadap Acara Tradisi Metik pada Saat Memanen Padi di Kp. Pabuaran Desa Cariu Kota Bogor. *JIMMI (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Muslimin Indonesia)*, 2(2).
- Pemerintah Desa Harjowinangun. (2024). *Monografi Desa Harjowinangun Tahun 2024*. Desa Harjowinangun, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27–4.
- Sari, E. N., & Setyawan, B. W. (2022). Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 130–136.
- Susanti, K. S. (2019). *Prosesi, Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit Mojokerto].